

PENDAHULUAN

Pokok Permasalahan

Kejadian 1:26-27 mencatat bahwa manusia adalah ciptaan Allah menurut gambar dan rupa-Nya. J. Gresham Machen mengatakan bahwa,

Manusia adalah ciptaan Tuhan menurut gambar dan rupa-Nya yang berarti bahwa manusia secara moral tidak bersifat netral. Di dalam diri manusia terdapat natur kebaikan yang merupakan salah satu natur Allah, kebaikan itu bukanlah sebuah kebetulan tetapi sebuah meterai yang ditaruh di dalam diri manusia bersamaan dengan penciptaan manusia.¹

Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah dan dilengkapi dengan kehendak, pikiran, serta emosi, manusia memiliki kerinduan untuk mencari dan mengenal Penciptanya. Namun manusia adalah ciptaan yang terbatas, sedangkan Tuhan adalah Pencipta yang tidak terbatas. Tidak ada makhluk yang fana yang dapat secara tuntas mengerti Allah.² Hal ini semakin nyata ketika manusia telah jatuh ke dalam dosa. Kejatuhan manusia ke dalam dosa memiliki efek yang luar biasa terhadap gambar Allah.³ Manusia menjadi terasing dari Tuhan sehingga gambar Allah tersebut menjadi begitu rusak.⁴ Kerusakan tersebut meliputi seluruh bagian dari manusia, dari intelek sampai kehendak, dari jiwa sampai tubuh.⁵ Dosa telah membuat manusia tidak mampu untuk melakukan kebaikan, untuk memahami kebaikan, dan untuk menginginkan kebaikan.⁶

1. J. Gresham Machen, *The Christian View of Man* (Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 1995), 147.

2. R. C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: SAAT, 2005), 9.

3. Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2003), 56.

4. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, trans. Henry Beveridge (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 164.

5. *Ibid.*, 218.

6. Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, edisi revisi, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2005), 1-19.

Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa tidak mungkin dapat mengenal Allah dengan tepat. Ketika manusia ingin mengenal Penciptanya maka pengenalan itu haruslah terjadi oleh pernyataan Allah tentang diri-Nya kepada manusia.⁷ R. C. Sproul mengatakan: “Apabila kita ingin mengenal Allah dengan benar, maka kita harus mengandalkan apa yang Ia katakan tentang diri-Nya sendiri kepada kita.”⁸ Artinya manusia hanya bisa mengenal Allah melalui apa yang Allah telah manifestasikan kepada manusia. Manusia tidak boleh mencoba untuk mengenal Allah sesuai dengan pemahamannya sendiri, karena memang ada hal-hal yang tetap menjadi misteri dan tersembunyi. Ulangan 29:29 mencatat, “hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya.”

Spekulasi tentang Allah merupakan suatu kesalahan yang bodoh.⁹ Hal ini terbukti pada abad XIX ketika manusia, di bawah pengaruh Schleiermacher, tidak lagi menganggap pengetahuan tentang Allah sebagai sesuatu yang diberikan di dalam Alkitab. Manusia mulai menyombongkan diri dan menganggap dirinya mampu sebagai pencari Allah.¹⁰ Akibat yang lebih jauh lagi ialah manusia pada akhirnya dapat menolak Allah dengan menyangkali keberadaan Allah. Hal ini telah diungkapkan jauh sebelum zaman Schleiermacher, di mana seorang pemazmur berkata bahwa, “Orang bebal berkata dalam hatinya: ‘Tidak ada Allah’” (Mzm. 14:1). Penyangkalan atas keberadaan Allah adalah kebodohan yang paling bodoh.¹¹

7. Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker, 1999), 178.

8. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, 4.

9. Ibid.

10. Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 1: Doktrin Allah*, terj. Yudha Thianto (Surabaya: LRII, 2004), 8-9.

11. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, 6.

Sebaliknya, takut akan Tuhan merupakan permulaan pengetahuan, seperti yang dinyatakan oleh penulis kitab Amsal (Ams. 1:7, 9:10).

Pengenalan terhadap Allah yang benar harus berdasarkan hal yang Allah telah nyatakan kepada manusia. Allah menyatakan diri-Nya dengan berbagai cara:

Ia memperlihatkan kemuliaan-Nya melalui alam semesta. Ia menyatakan diri-Nya pada zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru melalui mimpi-mimpi dan penglihatan-penglihatan. Tanda dari pemeliharaan-Nya diperlihatkan di dalam catatan sejarah. Ia menyatakan diri-Nya di dalam Alkitab yang telah diinspirasi. Puncak pewahyuan-Nya terlihat dalam diri Yesus Kristus yang menjadi manusia, yang oleh para pakar teologi disebut inkarnasi.¹²

Cara-cara penyataan diri Allah tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu penyataan umum dan penyataan khusus. Penyataan umum adalah penyataan di mana Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia secara universal di segala tempat dan waktu.¹³ Penyataan khusus meliputi penyataan diri Allah kepada orang-orang tertentu di waktu tertentu, yang kini dapat diketahui hanya dengan merujuk kepada beberapa naskah kudus tertentu.¹⁴

Pergumulan pengenalan terhadap Allah juga terdapat di dalam diri Qohelet, tokoh utama dari Pengkhotbah.¹⁵ Pengkhotbah merupakan salah satu dari tiga puluh sembilan kitab Perjanjian Lama. Ada tradisi Ibrani yang menempatkan kitab ini di antara lima gulungan yang digunakan dalam perayaan resmi bangsa Yahudi. Lima

12. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, 4.

13. Erickson, *Christian Theology*, 178.

14. *Ibid.*

15. Qohelet adalah nama Pengkhotbah di dalam bahasa Ibrani. Selain itu, Qohelet juga adalah tokoh utama di dalam kitab ini. Kata ini terdapat sebanyak enam kali di dalam Pengkhotbah dan semuanya diterjemahkan oleh Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (TB-LAI) menjadi Pengkhotbah (1:1, 2, 12; 7:27; 12:9, 10). Namun, penulis akan membedakan penggunaan kata Qohelet dan Pengkhotbah di dalam penulisan skripsi ini. Penulis akan menggunakan istilah 'Pengkhotbah' ketika berkaitan dengan nama kitab, sesuai dengan nama yang dipakai oleh TB-LAI, sedangkan istilah 'Qohelet' akan dipergunakan ketika berkaitan dengan tokoh utama dari kitab tersebut.

gulungan ini disebut Megillot.¹⁶ Selain itu, ada juga yang menghubungkannya dengan kitab Amsal dan Kidung Agung,¹⁷ yang kemungkinan alasannya adalah asumsi bahwa ketiga kitab tersebut ditulis oleh orang yang sama, yaitu raja Salomo. Saat ini tradisi Kristen menggolongkannya sebagai bagian dari kitab-kitab hikmat bersama dengan kitab Ayub dan Amsal. Tujuan utama dari kitab-kitab hikmat Perjanjian Lama adalah untuk menemukan ketentraman, tujuan, dan arti di dalam hidup manusia.¹⁸ Oleh karena itu, Pengkhotbah yang juga digolongkan sebagai kitab hikmat harus dilihat sesuai dengan tujuan utama dari kitab-kitab hikmat Perjanjian Lama.

Pengkhotbah adalah hasil pengamatan dan perenungan mengenai hidup.¹⁹ Hasil perenungan tersebut ternyata bernada negatif, dan ada yang menilainya bersifat humanistik, bahkan hampir skeptis.²⁰ Hal ini tampak di dalam pernyataan yang ditulisnya di pembukaan kitabnya, “Kesia-siaan belaka, kata Pengkhotbah, kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia (Pkh. 1:2).” Nada negatif dan skeptis tersebut terlihat hampir di seluruh kitab ini, bahkan sampai ke penutupnya, “Kesia-siaan belaka, kata Pengkhotbah, kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia (Pkt. 12:8).”²¹ Di sisi lain, beberapa bagian dari kitab ini juga mengajak pembacanya untuk mendapatkan kesukaan hidup sebagai hadiah dari Allah.²² Bagian-bagian

16. Sebagai Megillot, Pengkhotbah digunakan pada hari raya Pondok Daun. Tradisi ini dibuktikan dalam dokumen-dokumen dari abad ke-11sM. W. S. LaSor, D. A. Hubbard, dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*, terj. Lisda Tirtapraja Gamadhi & Lily W. Tjiptura. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 145.

17. Ibid.

18. Paul R. House, *Old Testament Theology* (Downers Grove: IVP, 1998), 470.

19. LaSor, Hubbard, dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, 145.

20. Ibid., 146.

21. House, *Old Testament Theology*, 471.

22. Daniel J. Estes, *Handbook on the Wisdom Books and Psalms* (Grand Rapids: Baker, 2005), 271.

tersebut menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang memberikan kepada manusia pekerjaan, hikmat, pengetahuan, kebahagiaan, dan barang milik.²³ Kedua nada yang terkesan bertolak belakang di dalam kitab ini telah menimbulkan banyak pertanyaan. Bahkan ada yang menyebutnya sebagai kitab yang paling banyak menimbulkan teka-teki di dalam Alkitab.²⁴ Siapakah penulis kitab ini yang sesungguhnya, yang namanya tidak disebutkan? Apakah benar tokoh Qohelet tersebut adalah Salomo? Selain itu, nada negatif yang ditunjukkan oleh Qohelet juga menimbulkan pertanyaan besar mengenai konsep Allah yang dimilikinya. Apakah ia adalah seorang yang beriman kepada Allah dan yang sedang bergumul melihat fakta kehidupan yang ada? Ataukah ia adalah seorang yang skeptis, bahkan yang menyangkali keberadaan Allah, sehingga ia dapat mengungkapkan bahwa semuanya adalah kesia-siaan?

Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengangkat judul “Konsep Allah dalam Kitab Pengkhotbah” di dalam skripsi ini. Pokok permasalahan dari penulisan skripsi ini terletak pada pemahaman Qohelet tentang sifat dan karakter Allah yang digambarkan di dalam Pengkhotbah. Gambaran tentang sifat dan karakter Allah tersebut tentunya berhubungan erat dengan latar belakang imannya. Selain itu, konsep Allah di dalam kitab ini juga berkaitan erat dengan tema-tema utama lainnya seperti kesia-siaan, takut akan Allah dan ajakan untuk menikmati hidup.

Tujuan Penulisan

Melalui skripsi ini penulis ingin mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang kitab Pengkhotbah, secara khusus mengenai sifat dan karakter Allah yang

23. House, *Old Testament Theology*, 471.

24. J. Stafford Wright, “Ecclesiastes,” dalam *The Expositor's Bible Commentary*, vol. 5, Frank E. Gæbelein (Gen. Ed.) (Grand Rapids: Zondervan, 1991), 1137.

terdapat di dalam kitab ini. Oleh karena itu, di dalam proses pengkajian, penulis juga akan menyelidiki latar belakang dari Qohelet sebagai tokoh utama dari Pengkhotbah yang memengaruhi pemahamannya tentang konsep Allah di dalam kitab ini: siapakah dirinya dan bagaimana pemahaman imannya.

Selain mengetahui sifat dan karakter Allah yang terdapat di dalam Pengkhotbah secara lebih mendalam, penulis juga akan menghubungkan pengetahuan tentang sifat dan karakter Allah tersebut dengan tema-tema utama lainnya di dalam Pengkhotbah (kesia-siaan, takut akan Allah dan menikmati hidup) untuk melihat bagaimana kedua hal ini saling memengaruhi di dalam menafsirkan Pengkhotbah dengan tepat.

Pembatasan Masalah

Fokus utama dari tulisan ini adalah konsep Allah yang terdapat di dalam kitab Pengkhotbah. Oleh karena itu, di dalam skripsi ini penulis tidak akan membahas tentang konsep Allah di luar Pengkhotbah secara lengkap. Penulis hanya akan memakai bagian-bagian tertentu dari luar Pengkhotbah sebagai pendukung dari pernyataan penulis.

Metodologi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode penelitian studi pustaka terhadap buku-buku, jurnal, kamus teologi, dan literatur-literatur lain yang terkait dengan topik skripsi ini.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bab, yang dibuka dengan Pendahuluan dan diakhiri dengan Penutup. Bagian Pendahuluan mencakup pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penulisan dan sistematika penulisan. Selanjutnya bab I akan membahas tentang perdebatan mengenai tokoh Qohelet yang dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu pandangan yang menganggap Qohelet adalah Salomo dan pandangan yang berpendapat bahwa Qohelet tidak sama dengan Salomo. Pandangan kedua ini pun masih terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok yang percaya bahwa Qohelet adalah orang yang beriman dan kelompok yang memegang pendapat yang sebaliknya, yaitu bahwa Qohelet adalah orang yang tidak beriman. Di akhir pembahasan bab I, penulis akan menetapkan posisi penulis terhadap salah satu pandangan tersebut sebagai dasar untuk memahami konsep Allah yang dibangun oleh Qohelet yang akan diuraikan pada bab selanjutnya.

Dalam bab II, penulis akan membahas tentang beberapa sifat dan karakter Allah yang terdapat di dalam Pengkhotbah. Beberapa sifat dan karakter yang akan dibahas adalah Allah yang menciptakan, Allah yang memberikan anugerah, Allah yang mahakuasa dan berdaulat, serta Allah yang benar dan adil. Pembahasan mengenai sifat dan karakter tersebut akan diuraikan melalui eksposisi terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan masing-masing dari sifat dan karakter tersebut. Oleh karena konsep Allah di dalam Pengkhotbah tersebar di sepanjang kitab ini, maka penulis akan terlebih dahulu membahas tentang struktur kitab ini. Di akhir dari pembahasan bab II, penulis akan menunjukkan bahwa konsep Allah yang dipaparkan

oleh Qohelet adalah sesuai dengan konsep Allah yang terdapat di dalam Perjanjian Lama sehingga hal ini menunjukkan bahwa Qohelet adalah seorang yang beriman.

Pada bab III, penulis akan membahas tentang relasi konsep Allah dengan tema-tema utama lainnya di dalam Pengkhotbah. Tema-tema utama tersebut adalah kesia-siaan, takut akan Allah, dan menikmati hidup. Ketiga tema tersebut terkait erat dengan konsep Allah yang dibangun oleh Qohelet dalam kitab ini. Pemahaman yang tepat terhadap konsep Allah yang dibangun oleh Qohelet sangat menentukan untuk dapat memahami makna dari tema-tema utama tersebut dengan tepat. Demikian juga sebaliknya, pemahaman yang tepat terhadap makna dari tema-tema utama tersebut akan memengaruhi seorang penafsir untuk melihat konsep Allah yang dimiliki oleh Qohelet. Setelah seluruh pembahasan dari bab I sampai bab III selesai, maka penulis akan masuk pada bagian Penutup. Pada bagian ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh pembahasan di dalam skripsi ini.